
PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN JENIS KAP TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Lia Therenica

email: liatherenica@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan sektor agrikultur dengan jumlah sampel empat belas perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan ukuran perusahaan dan jenis KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

KATA KUNCI: *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, jenis KAP, dan pengungkapan aset biologis.

PENDAHULUAN

Dalam bidang akuntansi, peraturan yang mengatur tentang pencatatan agrikultur adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur yang membahas tentang aset biologis yang hanya dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Dengan adanya PSAK 69, diharapkan informasi keuangan perusahaan agrikultur akan lebih akurat mengenai aset yang dimilikinya. Informasi keuangan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen maupun investor. Ketersediaan informasi dapat dilihat dari pengungkapan yang diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keuangan.

Faktor pertama yang memengaruhi pengungkapan aset biologis adalah *biological asset intensity* (intensitas aset biologis). *Biological asset intensity* adalah perbandingan total aset biologis terhadap total aset. Jadi, apabila jumlah aset biologis semakin material maka tingkat pengungkapan aset biologis yang perlu dilakukan akan semakin tinggi.

Faktor kedua adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan total aset yang dilogaritma natural. Perusahaan yang tergolong besar

akan dituntut lebih dalam pengungkapan informasi keuangan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan perusahaan lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh pengguna informasi keuangan tersebut lebih luas serta aset yang dimilikinya juga lebih besar. Oleh karena itu, semakin besar suatu perusahaan maka tingkat pengungkapan aset biologis yang diperlukan akan semakin tinggi.

Faktor ketiga adalah jenis kantor akuntan publik (KAP). Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena KAP tersebut akan mendorong pihak perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela serta KAP tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan aset biologis yang dilakukan akan semakin tinggi.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi keuangan yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, dan lain-lain karena kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan. Oleh karena itu, laporan keuangan termasuk salah satu bentuk pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Menurut Suwardjono (2016: 615): Pengungkapan (*disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang relevan secara kuantitatif, kualitatif atau deskriptif lebih dari apa yang termuat dalam laporan keuangan. Menurut Evans dalam Suwardjono (2016: 578): Pengungkapan berarti menyediakan informasi dalam laporan keuangan serta pengungkapan tambahan yang terkait. Akan tetapi, pengungkapan yang dilakukan tidak mencakup pernyataan publik atau pihak manajemen. Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan adalah penyajian informasi keuangan yang relevan di luar dari laporan keuangan tetapi tidak mencakup pernyataan publik atau manajemen dengan tujuan untuk membantu keefektifan pengambilan keputusan bagi para pengguna.

Pengungkapan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dilakukan atas apa yang diwajibkan oleh peraturan yang

berlaku, sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan di luar dari apa yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Pihak manajemen biasanya dengan sukarela mengungkapkan informasi privat yang menurutnya dapat menarik minat investor dan pemegang saham terlebih apabila informasi tersebut merupakan *good news*. Contoh pengungkapan yang dilakukan adalah jumpa pers mengenai produk baru, rencana merger, catatan atas laporan keuangan, dan laporan tahunan (*annual report*).

Unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban. Menurut Kartikahadi, et al (2016: 62): Aset adalah sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan akibat dari peristiwa masa lalu serta memiliki manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Contoh aset yang dimiliki perusahaan adalah kas atau setara kas, piutang, persediaan, tanah, bangunan, mesin, peralatan, dan lain-lain.

Perusahaan agrikultur memiliki aset yang berbeda dengan sektor lain, yaitu aset biologis. Oleh karena itu, maka dibuatlah standar akuntansi berupa *International Accounting Standard* (IAS) 41 pada tahun 2000. Akan tetapi, IAS 41 mengalami dua kali perubahan yaitu pada tahun 2008 dan 2014. Pada akhirnya, IAS 41 tahun 2014 berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2016. Dalam rangka mengadopsi IAS 41, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerbitkan PSAK 69 tentang Agrikultur pada 16 Desember 2015 dan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018.

Menurut PSAK 69 (2018: 2-3): Aset biologis adalah aset berupa hewan atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis yang meliputi proses pertumbuhan, degenerasi, dan prokreasi. Proses pertumbuhan yang dimaksudkan adalah peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas dari hewan atau tumbuhan, sedangkan degenerasi berarti penurunan kuantitas atau kualitas hewan atau tumbuhan. Selain itu, prokreasi berarti hasil dari penambahan aset biologis yang menciptakan tumbuhan atau tanaman baru. Contoh dari aset biologis adalah domba, sapi perah, tanaman kapas, pohon kelapa sawit, pohon karet, dan lain-lain, yang kemudian akan menghasilkan produk agrikultur seperti wol, susu, kapas panen, tandan buah segar, getah karet, dan lain-lain.

Menurut PSAK 69 (2018: 4): Pengakuan aset biologis dapat dilakukan apabila perusahaan memiliki aset biologis sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dan memiliki

manfaat ekonomi di masa depan serta nilai wajar atau biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Aset biologis diukur saat pengakuan awal dan setiap akhir periode pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Selain itu, terdapat standar yang mengatur tentang pengungkapan aset biologis yang wajib diungkapkan oleh perusahaan seperti mendeskripsikan setiap aset biologis, keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan dari pengakuan aset biologis, serta perubahan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Pengungkapan aset biologis yang dilakukan harus memenuhi standar yang berlaku sehingga dapat memberikan lebih banyak informasi kepada pihak yang berkepentingan. Akan tetapi, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan aset biologis seperti *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, dan jenis KAP.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah *biological asset intensity*. Menurut Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018: 123): *Biological asset intensity* dapat didefinisikan sebagai seberapa besar proporsi investasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki dan perkiraan kas yang dapat diterima apabila aset tersebut dijual. Apabila perusahaan menghabiskan sebagian besar modalnya untuk diinvestasikan ke aset biologis maka pihak perusahaan tentu saja akan melakukan pengungkapan yang lebih mengenai aset biologis yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan pihak perusahaan wajib memberikan informasi dan penjelasan mengenai aliran dana kepada pemegang saham, calon investor, maupun kreditor. Oleh karena itu, semakin material aset biologis yang dimiliki maka tingkat pengungkapan yang diperlukan juga akan semakin tinggi. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Goncalves dan Lopes (2014) dan Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018) yang menyatakan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah ukuran perusahaan. Menurut Kusumawardhani (2012: 46): Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil berdasarkan total aset, penjualan, dan nilai pasar saham. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 53/POJK.04/2017: Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasi perusahaan

menjadi perusahaan besar atau kecil dengan berbagai cara seperti berdasarkan total aset, total penjualan, dan nilai pasar saham.

Perusahaan besar cenderung beroperasi pada beberapa sektor yang berbeda sehingga memerlukan pendanaan yang lebih banyak sehingga perusahaan besar tersebut akan memanfaatkan modal yang berasal dari luar perusahaan seperti pasar modal maupun pinjaman dari pihak ketiga untuk membiayai keperluan kegiatan operasional, ekspansi usaha maupun investasi. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan yang dilakukan harus semakin tinggi karena pihak yang berkepentingan semakin banyak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka tentu saja aset biologis yang dimiliki akan semakin material sehingga tingkat pengungkapan aset biologis yang diperlukan juga akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Goncalves dan Lopes (2014) dan Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah jenis KAP. Menurut Peraturan Menteri Keuangan No.154/PMK.01/2017: Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapat izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasanya. Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015: 29): Jasa yang disediakan KAP berupa jasa mengaudit laporan keuangan, selain itu terdapat juga jasa lainnya seperti jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, dan jasa konsultasi manajemen. Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015: 28): Terdapat empat kategori ukuran KAP, yakni kantor internasional *Big Four*, kantor nasional, kantor regional atau kantor lokal yang besar, dan kantor lokal kecil. Kantor internasional *Big Four* merupakan empat KAP yang terbesar dan memiliki cabang di seluruh dunia yang terdiri dari Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PWC), Ernst & Young, dan KPMG.

Menurut DeAngelo (1981: 184): Perusahaan audit yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk menghasilkan laporan yang lebih berkualitas, KAP yang termasuk dalam *Big Four* cenderung mendorong pihak perusahaan yang diaudit untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Menurut Oliveira, Rodrigues, dan Craig (2006: 15): Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan seperti untuk mempertahankan reputasi, mengembangkan keahlian serta mempertahankan klien. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit

oleh KAP berafiliasi *Big Four* maka tingkat pengungkapan aset biologis yang dilakukan akan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Hodgdon, et al (2009) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepatuhan pengungkapan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi *Big Four*.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H₃: Jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan, yaitu perusahaan yang telah IPO sebelum tahun 2014 dan perusahaan yang menyajikan informasi mengenai aset biologis, sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak empat belas perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter dari laporan keuangan auditan yang dipublikasikan di *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil pengujian analisis statistik deskriptif dari empat belas perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018 yang disajikan pada Tabel 1:

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR AGRIKULTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF
TAHUN 2014 S.D. 2018

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Biological Asset Intensity</i>	70	,0454	,6249	,347533	,1558004
Ukuran Perusahaan	70	28,3204	31,1768	29,917300	,7404114
Pengungkapan Aset Biologis	70	,4250	,6500	,527143	,0647938
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data Olahan SPSS 19, 2020

Berikut hasil pengujian analisis statistik deskriptif untuk variabel *dummy*, yaitu jenis KAP dari empat belas perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018 yang disajikan pada Tabel 2:

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR AGRIKULTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF JENIS KAP
TAHUN 2014 S.D. 2018

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	31	44,3	44,3	44,3
1	39	55,7	55,7	100,0
Total	70	100,0	100,0	

Sumber: Data Olahan SPSS 19, 2020

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis yang disajikan pada Tabel 3:

TABEL 3
PERUSAHAAN SEKTOR AGRIKULTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL PENGUJIAN ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA
TAHUN 2014 S.D. 2018

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,346	,436		,793	,431		
BAI	,209	,064	,511	3,261	,002	,568	1,762
UP	,004	,014	,042	,256	,799	,523	1,911
KAP	,017	,016	,141	1,109	,273	,860	1,163

a. Dependent Variable: Pengungkapan Aset Biologis
 Sumber: Data Olahan SPSS 19, 2020

$$Y = 0,346 + 0,209X_1 + 0,004X_2 + 0,017X_3 + e$$

3. Koefisien Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Berikut hasil pengujian analisis koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 4:

TABEL 4
PERUSAHAAN SEKTOR AGRIKULTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA
KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI
TAHUN 2014 S.D. 2018

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,512 ^a	,262	,220	,0538959

a. Predictors: (Constant), KAP, BAI, UP
 Sumber: Data Olahan SPSS 19, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,512 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis. Selain itu, pada Tabel 4 juga dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted r square*) sebesar 0,220 yang menunjukkan bahwa perubahan pada pengungkapan aset biologis dapat dijelaskan oleh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, dan jenis KAP hanya sebesar 22 persen, sedangkan sisanya sebesar 78 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

a. Kelayakan Model (Uji Statistik F)

TABEL 5
PERUSAHAAN SEKTOR AGRIKULTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL UJI F
TAHUN 2014 S.D. 2018

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,055	3	,018	6,268	,001 ^a
Residual	,154	53	,003		
Total	,209	56			

a. Predictors: (Constant), KAP, BAI, UP

b. Dependent Variable: Pengungkapan Aset Biologis

Sumber: Data Olahan SPSS 19, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan.

b. Uji t

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat nilai signifikansi *biological asset intensity* sebesar $0,002 < 0,05$ dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,209 sehingga dapat disimpulkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur periode 2014 sampai 2018. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Goncalves dan Lopes (2014) dan Yurniwati, Djunid dan Amelia (2018) yang menyatakan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan menghabiskan sebagian besar modalnya untuk diinvestasikan ke aset biologis, maka pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan yang lebih banyak mengenai aset biologis yang dimilikinya, karena pihak perusahaan wajib memberikan informasi serta penjelasan mengenai aliran dana kepada pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar $0,799 > 0,05$ dengan koefisien regresi arah positif

sebesar 0,004 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur periode 2014 sampai dengan 2018. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Goncalves dan Lopes (2014) dan Yurniwati, Djunid, dan Amelia (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan perusahaan besar tidak menjamin melakukan pengungkapan aset biologis yang lebih daripada perusahaan yang lebih kecil sebab perusahaan besar tidak selalu memiliki jumlah intensitas aset biologis yang lebih tinggi jika dibanding dengan perusahaan kecil.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat nilai signifikansi jenis KAP sebesar $0,273 > 0,05$ dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,017 sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur periode 2014 sampai dengan 2018. Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hodgdon, et al (2009) yang menyatakan bahwa jenis KAP berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan. Hal ini dikarenakan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *Big Four* tidak menjamin pengungkapan aset biologis yang dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan skor pengungkapan aset biologis antara KAP berafiliasi *Big Four* dan KAP *non-Big Four* tidak jauh berbeda. Selain itu, standar yang mengatur mengenai pengungkapan aset biologis baru berlaku efektif pada 1 Januari 2018.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur di

Bursa Efek Indonesia. Saran yang diberikan oleh penulis adalah menambahkan variabel independen lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance*, edisi kelimabelas. Yang Dialihbahasakan oleh Herman Wibowo dan Tim Perti. Jakarta: Erlangga.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. "Auditor Size and Audit Quality." *Journal of Accounting and Economics* 3, pp.183-199.
- Goncalves, Rute, and Patricia Lopes. 2014. "Firm-specific Determinants of Agricultural Financial Reporting." *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, vol.110, pp.470-481.
- Hodgdon, Christopher, Rasoul H. Tondkar, Ajay Adhikari, dan David W. Harless. 2009. "Compliance with International Financial Reporting Standards and Auditor Choice: New Evidence on the Importance of the Statutory Audit." *The International Journal of Accounting*, vol.44, pp.33-55.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69: Agrikultur*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kartikahadi, Hans, Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul, Sylvia Veronica Siregar, dan Ersu Tri Wahyuni. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kusumawardhani, Indra. 2012. "Pengaruh Corporate Govenance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, vol.9,no.1, pp.41-54.
- Oliveira, Lidia, Lucia Lima Rodrigues, and Russell Craig. 2006. "Firm-specific Determinants of Intangibles Reporting: Evidence from Portuguese Stock Market." *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, vol.10,no.1, pp.11-33.
- Peraturan Menteri Keuangan RI No. 154/PMK.01 tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI No. 53/POJK.04 tahun 2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah.
- Suwardjono. 2016. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Yurniwati, Amsal Djunid, and Frida Amelia. 2018. "Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets Disclosure." *The Indonesian Journal of Accounting Research*, vol.21,no.1, pp.121-146.

